

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA BATAK DENGAN SISWA
MINANGKABAU DI SMA NEGERI 1 PANTI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

ILMAN FADLI
79549

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKIRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial

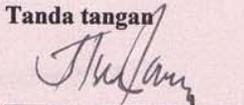
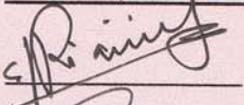
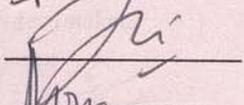
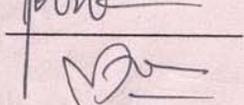
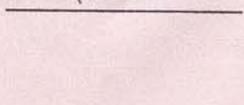
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Rabu, 02 Agustus 2013

Interaksi Sosial Antara Siswa Batak Dengan Siswa Minangkabau di SMA Negeri 1
Panti

Nama : Ilman Fadli
BP/NIM : 2006/79549
Program studi : Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 02 Agustus 2013

Tim Penguji	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Drs. Ikhwan, M. Si	
2. Sekretaris	: Erianjoni, S. Sos, M. Si	
3. Anggota	: Adri Febrianto, S. Sos, M. Si	
4. Anggota	: Nora Susilawati, S. Sos, M. Si	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S. Sos, M. A	

ABSTRAK

Interaksi Sosial Antara Siswa Batak Dengan Siswa Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti.

Oleh: Iman Fadli, 2006 – 79549.

Kelompok sangat berpengaruh terhadap cara belajar dan perkembangan jiwa dalam pergaulan dengan siswa yang lain. Kelompok ini akan membentuk suatu identitas tersendiri dalam kelompoknya, siswa yang tergabung dalam kelompok etnis Batak yaitu siswa yang memiliki suatu keperibadian atau watak yang keras dan tegas, siswa tergabung dalam kelompok etnis Minang yaitu siswa yang lemah lembut dan santun. Kelompok ini mereka saling berusaha untuk menunjukkan bahwa hasil belajar dari kelompok mereka yang terbaik dari kelompok lain dengan cara persaingan belajar menjadi yang terbaik. Identitas yang ada pada mereka menjadi pemicu utama saling cemooh dan terkadang menimbulkan konflik antara mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Interaksi yang terjadi antara siswa Batak dengan siswa Minang, 2) Persaingan dalam belajar dan kedudukan sekolah, 3) Timbulnya konflik antara siswa Batak dan Minang. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Edward R. Bruner yaitu teori kebudayaan dominan (*dominantculture*) Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Panti bidang kurikulum. Siswa Batak, siswa Minang dan siswa yang etnik lainnya yang ada di SMA Negeri 1 Panti. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi antara siswa Batak dengan siswa Minang kurang berjalan dengan baik karena mereka lebih cenderung bergaul dengan teman yang satu etnis sama mereka, suka saling cemoohan antara kedua etnik dan konflik yang terjadi antara siswa Batak dengan siswa Mianangkabau, walaupun ada sebagian kecil yang mau bergaul di luar etnis mereka.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warrahmatullahiwabarakatuh.....

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Siswa Batak di SMA Negeri 1 Panti (studi kasus: Tantang interkasi antara siswa Batak dengan Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti). Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak hambatan dan rintangan, namun berkat dukungan, bantuan, masukan dan saran dari berbagai pihak, akhirnya hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Keluarga penulis yang selalu menyemangati penulis dan selalu mendoakan penulis dalam menjalani bahtera hidup. Terima kasih kepada kedua orang tua yang telah menjadi penerang dan penunjuk jalan kepada penulis sehingga penulis bisa menjadi seperti sekarang. Terima kasih kepada semua pihak yang sudah begitu baik dan menyayangi penulis.

Terima kasih kepada seluruh Dosen Jurusan Sosiologi khususnya Bapak Drs. Ikhwan M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Erianjoni S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II. Serta Bapak Adri Febrianto S.Sos, M.Si, Ibu Nora Susilawati S.Sos, M.Si, yang telah bersedia menjadi pembahas serta memberikan sumbangan pemikirannya pada penulis.

Terima kasih untuk seluruh teman dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Teman yang setia disaat suka dan duka, teman yang selalu berbagi, teman untuk bercanda tawa dan teman untuk bersuka ria.

Terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang sudah bersedia penulis wawancarai dan terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bimbingan, bantuan dan budi baik yang diberikan pada penulis menjadi amal kebajikan dan bernilai ibadah hendaknya di mata Allah SWT.

Namun penulis juga menyadari dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan kekhilafan yang penulis lakukan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi yang penulis buat ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Amin ya rhobbal 'alamiinn.....

Padang, April 2013

Penulis
ILMAN FADLI

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teoritis.....	7
F. Penjelasan Konsep.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II SMA NEGERI 1 PANTI	
A. Sejarah SMA Negeri 1 Panti.....	20
B. Personil SMA Negeri 1 Panti.....	21
C. Sarana dan Prasarana SMA Negeri1 Panti	23
D. Lingkungan Masyarakat Sekitar Sekolah.....	24
E. Kondisi Orang Tua.....	24
F. Potensi di lingkungan sekolah yang mendukung program sekolah..	25
G. Organisasi dan kegiatan ekstra kurikuler.....	26

**BAB III INTERAKSI ANTARA SISWA BATAK DENGAN SISWA
MINANGKABAU di SMA NEGERI 1 PANTI**

A. Belajar di dalam kelas.....	29
B. Belajar di luar kelas.....	36
C. Ekstrakurikuler.....	46

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	51
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel Jumlah dan Persentase siswa Batak dan Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti Tahun 2013	3
2. Tabel Jumlah siswa Menurut Jenis Kelamin di SMA Negeri 1 Panti Tahun 2013	22
3. Tabel Jumlah Guru dan tata usaha di SMA Negeri 1 Panti Tahun 2013	23
4. Tabel Jumlah sarana dan prasaran SMA Negeri 1 Panti Tahun 2008	23
5. Tabel kondisi ekonomi orang tua murid SMA Negeri 1 Panti Tahun 2013.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Lampiran 1 Pedoman wawancara
2. Lampiran 2 Daftar informan penelitian
3. Lampiran 3 Foto
4. Lampiran 4 Surat tugas pembimbing
5. Lampiran 5 Surat izin penelitian
6. Lampiran 6 Surat rekomendasi dari kesbangpol.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses memanusiakan secara manusiawi, yang harus di sesuaikan dengan situasi, kondisi dan perkembangan zaman. Pendidikan dengan cara yang tidak manusiawi, seperti pendidikan dengan bentakan dan pukul tidak bisa diterima masyarakat dewasa ini, karena akan menghasilkan manusia-manusia yang bengis, kejam atau manusia yang penakut dan kurang aktif atau kreatif. Mengacu pada pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) akan menjadi lebih jelas bahwa pendidikan terjadi kapanpun, dimanapun, oleh siapapun dan kepada siapa pun¹, termasuk semua suku bangsa yang ada di Indonesia, baik Batak, Minangkabau, Jawa, dan suku lainnya harus mempunyai pendidikan.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih formal, guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan. Guru telah belajar ilmu, kecakapan, keterampilan dan seni yang sesuai profesinya tersebut. Guru juga telah dibina untuk memiliki pribadi guru atau pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan rancangan yang matang, mereka mengajar dengan tujuan yang jelas dan bahan yang disusun secara jelas dan sistematis.

Guru dan siswa adalah orang yang berperan penting dan saling berhubungan di sekolah, mereka adalah orang yang mengajar dan belajar. Sebagai individu yang mengajar dan belajar diharapkan dapat menciptakan suasana kerjasama, guru

¹Ary Gunawan.sosiologi pendidikan.Semarang PT. Rineka cipta. 2002. Hal. 55-56

yang spiritual dan tidak membedakan siswanya, begitu juga dengan siswa yang belajar diharapkan mampu menyerap ilmu yang disampaikan guru, sehingga siswa dapat mengetahui perubahan tingkah lakunya dalam kehidupan di masyarakat dan lingkungannya.

Sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan penting dalam membantu siswa untuk mengenal beragam bentuk budaya yang ada di sekitar mereka. Selain itu salah satu fungsi sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial dan wadah sosialisasi bagi seorang anak setelah keluarga². Anak sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari lingkungan sekitarnya. Hal itu menyebabkan munculnya berbagai macam tingkah laku yang seringkali menimbulkan hambatan dalam mewujudkan hubungan manusiawi efektif dikalangan anak-anak disosialisasikan dengan keberagaman budaya, nilai, norma, tradisi, tingkah laku dan adat istiadat yang ada di sekelilingnya sehingga nantinya dia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setiap anak yang dibantu memahami bahwa budaya yang mendasari tingkah lakunya. Dari keberagaman tersebut bisa menjadi menambah pengetahuan siswa, dimana mereka bisa saling memperkenalkan budaya dan kepribadiannya masing-masing, baik etnik Batak, etnik Minangkabau, etnik Jawa dan dari perbedaan juga bisa menimbulkan adanya kesalahpahaman antar etnik. SMA Negeri 1 Panti merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dari berbagai etnik, baik dari etnik Minangkabau, etnik Jawa dan etnik Batak Toba maupun Batak Angkola.

². Vembrianto. 1993. Sosiologi Pendidikan. Jakarta. PT. Raja Grafindo.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terlihat jumlah siswa SMA Negeri 1 Panti dari masing-masing etnik pada tahun 2012 terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Siswa Batak dan Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti Tahun 2013

No	Etnik	Jumlah	%
1	Minangkabau	395	56%
2	Batak	345	42%
3	Jawa	23	1%
4	Lainnya	4	0,2%
	Jumlah	767	99,0%

Sumber: Data olahan dari SMA Negeri 1 Panti

Tabel di atas memperlihatkan jumlah siswa dari masing-masing etnik baik jumlah siswa Minangkabau, Batak, Jawa dan etnik liannya, dari jumlah siswa yang berbeda etnis dan jumlahnya penulis melihat fenomena di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Panti, fenomena yang terjadi antara siswa Batak dan siswa Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti. Fenomena pertama terlihat bahwa siswa Batak lebih suka berteman sesama etnik Batak saja, hal ini terlihat dari pergaulan siswa etnik Batak pada jam istirahat, siswa Batak kurang bergaul dengan siswa Minangkabau. Fenomena kedua siswa Batak lebih mengutamakan bahasa daerahnya dalam komunikasi sehari-hari, walaupun siswa etnik Minangkabau lebih dominan dibandingkan mereka, sehingga etnik Minangkabau harus belajar bahasa Batak agar dapat berkomunikasi dengan etnik Batak, dan fenomena yang ketiga adalah dalam proses belajar, guru memberikan tugas kelompok dan siswa yang menentukan kelompok, siswa etnik Batak memilih

untuk satu kelompok sesama etnik Batak dan kurang setuju bergabung dengan etnik Minangkabau kecuali keadaan terpaksa.³

Berdasarkan fenomena di atas maka dapat dilihat adanya permasalahan interaksi yang terjadi, perbedaan pergaulan dan interaksi yang kurang baik antara siswa etnik Batak dengan siswa etnis Minangkabau. Akibat adanya perbedaan tersebut maka akan menimbulkan kelompok-kelompok siswa antar etnik dan menimbulkan persaingan (*competition*)⁴ dan pertikaian (*conflict*) antara siswa etnis Batak dengan siswa etnis Minangkabau. Persaingan kedudukan dan peranan menjadi masalah tersendiri di sekolah SMA Negeri 1 Panti, etnik Batak menginginkan siswa Minangkabau mengakuinya sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan yang paling hebat dan kuat walaupun siswa etnik Batak lebih sedikit dari etnik Minangkabau. Dibiidang ke *OrganisasiSiswaIntraSekolah* (OSIS) dari dulu sampai sekarang kepemimpinan organisasi lebih dipegang siswa Minangkabau bahkan kepengurusannya tidak pernah diberikan pada siswa Batak selama berdiri SMA Negeri 1 Panti. Konflik yang timbul antara siswa Batak dengan siswa Minang pernah pada tahun 2010 dikarenakan kesalahpahaman mengenai interaksi dengan menggunakan bahasa masing-masing etnik yang kurang dimengerti oleh kedua etnik Minang dengan etnik Batak sehingga menimbulkan pertikaian antar kedua etnik⁵. Peran sekolah adalah untuk menyatukan berbagai keberagaman masyarakat yang dapat dilihat dari banyak aspek seperti, etnik, agama, ideologi dan sikap. Dari keberagaman etnik tersebut menjadi menambah pengetahuan siswa di mana, siswa bisa

³Hasil observasi siswa Batak dan siswa Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti.

⁴Soekanto. Soejono. 2003. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : Raja Grafindo.

⁵Hasil observasi dari SMA Negeri 1 Panti.

memperkenalkan budaya dan kepribadian masing-masing, jadi sekolah bukan untuk menonjolkan sukunya yang terkuat dan terbaik yang dapat menimbulkan pengetahuan siswa tentang budaya etnik baik etnik Batak maupun etnik Minangkabau kurang dikarenakan interaksi antar kelompok etnik Batak dan etnik Minangkabau jarang terjadi seperti yang penulis temukan di SMA Negeri 1 Panti.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Olivia Usay, 2012. *Kebudayaan Dominan dalam Interaksi sosial (Studi Kasus: Siswa etnis Minang dengan Jawa di SMA Negeri 1 Koto Baru kabupaten Dharmasraya)*. Dia mengkaji bentuk interaksi yang terlihat dalam bentuk hubungan antara siswa minang dengan siswa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antara siswa Minang dengan siswa Jawa. Hasil penelitian Olivia usay menunjukkan bahwa interaksi antara siswa Minang dan Jawa terlihat dari kegiatan didalam kelas mereka saling cemooh antara satu dengan lainnya, dan tempat duduk merekapun sering duduk antara etnis. Sedangkan interaksi di luar kelas terlihat dari bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Minang, dalam pertemanan sehari-hari lebih suka sesama etnis saja. Siswa Minang maupun Jawa selama berinteraksi tidak pernah terjadi konflik terbuka diantara mereka karena dukungan oleh semua pihak yang ada di sekolah, karena mereka saling berbaur dalam kegiatan ekstrakurikuler yang meningkatkan solidaritas diantara mereka dan sifat siswa Jawa yang sering mengalah juga memperlemah konflik⁶. Berbeda dengan yang penulis teliti dimana penulis meneliti tentang bagaimana interaksi antar etnik Batak dan etnik Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti lebih ke interaksi disosiatif karena peneliti

⁶. Olivya Usay, 2011. *Kebudayaan Dominan dalam Interaksi Sosial*. (studi kasus: Siswa etnik Minang dengan Jawa di SMA N 1 Koto Baru Dharmasraya).

lebih meneliti ke arah interaksi disosiatif bagaimana mereka melakukan persaingan antara ke dua etnik yaitu etnik Batak dengan Minangkabau.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memfokuskan penelitian ini pada interaksi disosiatif antara siswa Batak dengan siswa Minangkabau karena dua etnik ini siswanya dari segi jumlah lebih banyak dibandingkan dengan siswa etnik Jawa dan lainnya. Perbedaan etnik yang ada di SMA Negeri 1 Panti dapat memberikan pengetahuan bagi siswa tentang budaya orang lain atau di luar budayanya, salah satunya mengenai budaya dari masing-masing etnik akan mereka perkenalkan, baik budaya Minang, Batak, Jawa dan budaya lainnya yang ada di sekolah SMA Negeri 1 Panti, tetapi dengan adanya perbedaan tersebut diasumsikan bisa menimbulkan terjadi persaingan (*competition*), kontroversi (*contravention*) bahkan saling cemooh antara etnik dan dapat berujung pada pertentangan atau pertikaian (*conflict*)⁷, seperti yang penulis temukan di SMA Negeri 1 Panti dimana penulis temukan adanya perbedaan pergaulan dan interaksi antara siswa etnik Batak dengan etnik Minangkabau. Agar penelitian ini tidak keluar dari fokus kajian tentang interaksi sosial maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah : Bagaimana interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara siswa Batak dengan siswa Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti ?

⁷Nasution. S. 2009. Sosiologi pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara. Hal : 44

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah: Menjelaskan interaksi yang terjadi antara sesama siswa Batak dan menjelaskan interaksi antara siswa Batak dengan siswa Minangkabau.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami bagaimana intraksi antara siswa Batak dengan siswa Minangkabau. Secara praktis sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang tertarik meneliti realita tentang sebuah pendidikan dengan siswa berbagai etnik, serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi semua pihak dalam menjalankan roda pendidikan.

E. Kerangka Teoritis.

Penelitian ini dianalisis berdasarkan teori Bruner, mengungkapkan konsep kebudayaan dominan (*dominantculture*), mayoritas dan dominan merupakan suatu golongan sosial yang dapat dipicu untuk menunjukkan jati diri seseorang atau kelompok dalam lingkungannya dengan jati diri seseorang atau kelompok lainnya. Kemudian juga dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi sesuatu kelompok dalam perbandingannya dengan kelompok lainnya⁸. Kebudayaan dominan juga ditandai dengan:

⁸Nasution. S. 2009. Sosiologi pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara. hal. 113

1. Demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta tingkat pencampuran hubungan diantara suku-suku bangsa yang ada dalam sebuah konteks latar tertentu.
2. Kemampuan atau dominasi kebudayaan suku bangsa setempat bila ada dan cara-cara yang biasa dilakukakn oleh anggota-anggota kelompok suku bangsa pendatang dalam hubungan dengan suku-suku bangsa setempat dan penggunaan masing-masing dan pengartikulasiannya.
3. Keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusiannya di antara berbagai kelompok suku bangsa yang hidup dalam konteks latar tersebut⁹.

Hubungan dominan, minoritas umum terjadi di dalam masyarakat, suatu terwujud dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini karena masyarakat setempat adalah sebuah kesatuan kehidupan yang terwujud diri sebagai struktur sosial. Struktur sosial disatu pihak mencerminkan hubungan-hubungan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat setempat yang bersangkutan dengan pihak lain. Struktur sosial tersebut berisikan pedoman menilai dan bertindak atau kebudayaan dari masyarakat setempat¹⁰.

Dominan adalah konsep yang menunjukkan adanya ciri utama dari suatu golongan yang mempunyai kekuatan yang berlebih dibandingkan ciri utama dari suatu golongan lainnya yang biasanya dinamakan sebagai golongan minoritas. Golongan minoritas ataupun kelompok yang jumlah populusinya kecil dari kelompok lainnya dalam masyarakat setempat bisa saja tergolong dominan posisinya pada masyarakat setempat¹¹.

⁹. Nasution. S. 2009. Sosiologi pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara. *hal.* 132

¹⁰. Nasution. S. 2009. Sosiologi pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara. hal. 115

¹¹. Nasution. S. 2009. Sosiologi pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara. hal. 115

Dalam masyarakat dengan kebudayaan dominan, para pelaku dan kelompok-kelompok suku bangsa yang tidak dominan menyesuaikan diri dan tunduk pada aturan-aturan main yang di tetapkan oleh masyarakat setempat yang dominan. Dalam masyarakat yang tidak mengenal kebudayaan dominan, aturan-aturan main terwujud melalui tawar-menawar kekuatan sosial yang dihasilkan dari proses-proses interaksi sosial yang berlangsung dari waktu ke waktu dan generasi ke generasi. Aturan main yang telah mantap menjadi acuan bagi kelakuan yang layak dan harus ditunjukkan di tempat-tempat umum, dikontrol dan diwasiti oleh masyarakat setempat sebagai benar atau salah¹². Sekolah SMA Negeri 1 Panti yang memiliki dua etnis yaitu etnis Batak dan etnik Minangkabau berusaha saling memperlihatkan kekuatan sosialnya di sekolah, dimana siswa Minangkabau beranggapan bahwa etnisnya yang bagus begitu juga dengan siswa Batak yang tidak mau kalah karena jumlah mereka tidak jauh beda dengan etnis Minangkabau. Kedua etnis di sekolah SMA Negeri 1 Panti mengakibatkan timbulnya tawar-menawar kekuatan sosial supaya dianggap paling kuat di SMA Negeri 1 panti.

F. Penjelasan Konsep

a. Interaksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, berarti manusia tidak mungkin hidup secara individu, ia akan selalu berada dalam lingkungan sosial dan akan selalu melakukan interaksi atau hubungan sosial dengan manusia lainnya. Menurut Soleman B. Toneka bahwa intraksi sosial mengandung makna tentang kontak

¹². Nasution, S. 2009. Sosiologi pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara. hal. 113

sosial secara timbal balik atau interstimuli dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Dalam melakukan interaksi sosial siswa batak dan siswa lainnya akan dituntut oleh nilai-nilai, norma-norma, cara berpikir dan bertingkah laku yang pasti akan melembaga dalam kehidupan sehari-hari yang mereka peroleh dari kehidupan yang mereka jalani dalam bentuk sosialisasi keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memenuhi dan menginterpretasikan pada lingkungan dan pengalaman yang akan dijadikan pedoman bagi tingkah laku yang disebut kebudayaan¹³.

Interaksi sosial dapat dinyatakan juga bahwa intraksi sosial adalah proses sosial yang menuju pada hubungan sosial yang dinamis¹⁴. Bentuk-bentuk dari interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*compitition*), juga pertentangan (*conflict*), sutau pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian yang hanya bisa diterima sementara waktu, proses ini dinamakan ekomodasi yang kedua belah pihak belum tentu puas secara utuh. Keadaan seperti ini dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial¹⁵.

Jadi interaksi yang terjadi antara kedua kelompok siswa tersebut secara sadar dan tidak akan dituntut oleh suatu sistem pengetahuan. Pengalaman yang akan membentuk suatu pola berpikir tentang sikap yang akan dibawanya dalam bergaul dengan sesama rekan satu sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

¹³. Suparlan. 1986. Hal. 108

¹⁴. Soekanto, soejono. 2003. Sosiologi suatu pengantar. hal. 67

¹⁵. Soekanto, Soejono. Op. It. Hal. 77

b. Orang Batak

Orang Batak adalah orang yang berada di Sumatera Utara. Batak dibagi menjadi beberapa wilayah terpenting adalah Ankola, Padombala, Mandailing, Toba, Silindong, dan Singkel. Ankola dihuni oleh lima suku, Mandailing dihuni oleh tiga suku dan Toba dihuni oleh lima suku.¹⁶

Batak disebut juga salah satu nama suku bangsa yang bermukim di Sumatera Utara. Batak memiliki sub-suku Batak yang terdiri, Batak Toba yang bermukim di wilayah Toba yakni Toba, Silindung dan Samosir, Batak angkola yang bermukim di wilayah tapanuli Selatan dan Sipirok, Batak Mandailing yang bermukim di Natal dan Panyabungan, Batak Karo yang bermukim di wilayah Karo sedangkan Batak PakPak Dairy yang bermukim di wilayah PakPak dan Dairy. Etnik Batak memiliki bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan (Geneologi) Patrilineal atau garis keturunan berdasarkan garis ayah dan orang Batak memiliki marga seperti marga Siregar, Simamora, Harahap, Lubis, Hasibuan dan Batubara¹⁷.

c. Orang Minangkabau.

Orang Minangkabau suku bangsa asli yang hidup dan berkembang di Sumatera Barat. Orang Minangkabau yang identik dengan sebutan sebagai suku bangsa Minang atau orang Padang. Adat istiadat Minang sangat khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau menurut sistem kekerabatan Matrilineal. Dalam sistem kekerabatan ini garis keturunan

¹⁶. Nasution dan Mendim, Mahyuddin. 1999. Sejarah Sumatera. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 217

¹⁷<http://id.Wikipedia.Org/wiki/suku-Batak>. Di akses pada 16 September 2012

diwariskan garis ibu. Selain kuat memegang ajaran adat istiadat. Masyarakat Minangkabau juga teguh dalam melaksanakan ajaran islam. Pepatah adat mengatakan “*Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabulloh*” (Adat bersandikan hukum, hukum bersandikan Al’quran) yang berarti adat berdasarkan ajaran islam.¹⁸. Wilayah Minang terdiri dari dua pola, yakni Darek (darat) dan pesisir (rantau) yang secara historis terbentuk dari perpaduan berapa suku bangsa terutama di daerah rantau yang menjadi pusat perekonomian tentunya menjadikan daerah tersebut banyak dimasuki berbagai kelompok etnik pendatang.

Dalam perspektif kelompok etnik Minangkabau menurut Navis¹⁹, setiap orang dari manapun asalnya dapat menetap di wilayah Minangkabau terutama wilayah rantau. Orang Minangkabau menyebut masyarakatnya dengan istilah alam Minangkabau dan menyebut kebudayaannya sebagai adat Minangkabau. Penyebutan yang demikian merupakan perwujudan dari filsafat hidup yang dianut masyarakat Minangkabau yakni “*Alamtakambangjadiguru*” (Alam berkembang jadi guru), kandungan filsafat ini menunjukkan bahwa orang Minangkabau melihat diri atau masyarakat mereka sebagai sebahagian dari alam, sehingga hukum-hukum alam yang ada juga berlaku bagi masyarakat Minangkabau.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman sumatera barat karena disini terlihat ada beberapa etnik suku

¹⁸. Elfendri, Desri Ayunda dan Wiki Saputra. 2010. Minang Entrepreneurship . Jakarta : Bodouse Media. Hal. 31

¹⁹. A. A Navis. 1984. Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan. Jakarta. Proyek Pengembangan YPTK.

bangsa yang sekolah diantaranya siswa etnik Batak, etnik Minangkabau, etnik Jawa dan lainnya. Di lihat dari jumlah persentasinya yang lebih banyak siswa Minangkabau 56% dan siswa Batak sebanyak 42%, hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik meneliti bagaimana interaksi antara etnik Batak dan etnik Minangkabau di SMA Negeri 1 Panti.

2. Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini dapat mengungkap secara lebih tajam dan mendalam²⁰ mengenai interaksi siswa batak di SMA Negeri 1 Panti. Dilihat dari segi tipe penelitian termasuk studi kasus intrinsik yaitu studi yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus²¹. Dikatakan demikian karena penulis berusaha mengungkap interaksi siswa Batak dengan siswa lainnya di SMA Negeri 1 Panti.

3. Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu: individu yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian.²² Teknik *purposive sampling* digunakan peneliti sedikit banyak telah mengetahui informan penelitian dalam

²⁰. Endraswara, Suwardi. 2006. Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta:PustakaWidya Utama. 81-82

²¹. Sitorus, MT felix. 1998. Penelitian Kualitatif Suatu perkenalan. Bogor:IPB. 25.

²². Kristi Poerwandi. 2001. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI. 65

kunjungan ke lokasi penelitian. Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam yaitu siswa-siswi, guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Panti.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah siswa dari kedua etnik yang memiliki etnik, baik etnik Batak maupun etnik Minangkabau, guru, kepala sekolah, keluarga (orangtua siswa) dan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Panti.

Informan penelitian berjumlah 43 orang yang terdiri dari 2 orang guru SMA Negeri 1 Panti, 1 orang Satpam dan 40 orang siswa dari beberapa kelas yang ada di SMA Negeri 1 Panti, yang terdiri dari 13 orang kelas X, 16 siswa kelas XI dan 11 orang siswa kelas XII

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) serta menggunakan dokumentasi.

a. Observasi.

Di sini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Semua kegiatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan data dan kegiatan yang dilakukan siswa etnik Batak dan siswa etnik Minangkabau. Khususnya tentang interaksi sosial antara etnik Batak dengan etnik Minangkabau. Pengamatan langsung ini memungkinkan peneliti dapat mengungkap dan mengetahui pandangan subjek terhadap tindakan dan pengetahuan mereka.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung tentang segala bentuk aktifitas yang berkaitan dengan interaksi antara siswa Batak dengan siswa Minangkabau.

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung tentang sikap mereka memandang satu sama lain sehingga diperoleh data yang dibutuhkan.

Proses observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa SMA Negeri 1 Panti berjalan dengan lancar. Berhubung sebagian besar informan yang penulis observasi adalah murid penulis sendiri yang juga telah penulis kenali secara dekat, sangat membantu kelancaran dalam proses observasi yang penulis lakukan. Mereka dengan senang hati memberikan izin kepada penulis untuk dapat diamati secara langsung menyang terjadi di SMA Negeri 1 Panti . Penulis melakukan pengamatan terhadap semua kegiatan dan aktifitas yang di lakukan oleh informan sewaktu melakukan interaksi baik sedang berada dalam lokal maupun sewaktu istirahat. Kemudian penulis mencatat hasil pengamatan tersebut ke dalam catatan yang telah penulis sediakan.

b. Wawancara

Penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), dalam pelaksanaannya setiap pertanyaan yang diajukan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan wawancara mendalam, penulis dapat menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dari informan seperti motivasi, kepercayaan, perilaku dan perasaan tentang interaksi antara etnik Batak dan etnik Minangkabau agar dapat diperoleh data yang lebih mendalam. Teknik wawancara dilakukan dengan mengumpulkan informasi atau keterangan yang pertanyaannya telah dibuat terlebih dahulu serta pelaksanaannya tidak harus mengikuti bagian-bagian yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis bebas memulai dari mana harus memperoleh data keterangan mengenai interaksi antara etnik Batak dan etnik Minangkabau ini. Dalam melakukan wawancara, penulis mendengarkan secara

teliti apa yang akan disampaikan informan. Penulis mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan.

Dalam melakukan wawancara, peneliti mengamati secara teliti apa yang akan disampaikan oleh informan. Penulis mencatat setiap informasi yang disampaikan oleh informan dari wawancara tersebut dengan mencatat informasi yang didapat kedalam catatan penulis. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjalin hubungan yang baik dengan informan penelitian agar tercipta suasana yang nyaman dalam proses pengumpulan data. Dengan terciptanya hubungan yang baik dan suasana yang nyaman, maka akan mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Selama melakukan proses wawancara terhadap informan, tidak ada kendala yang begitu berarti yang penulis hadapi. Penulis telah menjalin hubungan baik dengan informan karena siwa SMA Negeri 1 Panti telah penulis kenal dengan baik sebelumnya. Setiap pertanyaan yang penulis ajukan dijawab dengan baik oleh mereka. Mereka menyampaikan dengan gamblang kepada penulis mengenai apa saja kegiatan dan pengalaman yang telah mereka lakukan dan alami ketika berinteraksi satu sama lainnya.

Bahkan beberapa informan terlihat begitu antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang penulis ajukan karena mereka sangat tertarik dengan segala topik yang berhubungan dengan keadaan mereka setiap hari di SMA Negeri 1 Panti. Hal ini sangat memberi keuntungan kepada penulis untuk mendapatkan informasi dan data yang mendalam dari informan-informan tersebut.

Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada informan berlangsung ketika peneliti sedang mengadakan praktek kuliah lapangan (PKL) lebih kurang selama lima bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2010 dan peneliti melanjutkan penelitian kembali untuk melengkapi data yang kurang lebih kurang 2 bulan yaitu bulan Maret sampai dengan bulan Mei. Selama lebih kurang tujuh bulan tersebut proses

observasi dan wawancara yang penulis lakukan berjalan dengan lancar dan mendapatkan data yang diinginkan penulis. Seluruh informan dapat bekerjasama dengan baik selama observasi dan wawancara berlangsung, sehingga penulis mendapatkan informasi dan data yang penulis butuhkan mengenai interaksi antara siswa etnis Batak dengan siswa etnik Minangkabau.

c. Dokumentasi

Untuk menunjang penjelasan hasil observasi dan wawancara, data penelitian ini juga penulis peroleh melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan proses pengumpulan data penelitian dari dokumen-dokumen yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan agar diperoleh data yang lengkap dan sah. Data mengenai intraksi antar etnik di SMA Negeri 1 Panti, digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan, seperti foto-foto dan arsip-arsip di SMA Negeri 1 Panti.

5. Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan triangulasi data. Cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan yang relatif sama terhadap informan untuk mengumpulkan data yang sama. Data yang dianggap valid setelah dicek ulang kepada beberapa informan/sumber yang berbeda.

Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Data yang dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis, sehingga hasilnya bisa dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologis.

6. Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian, untuk kesinambungan dan mendalam dalam memperoleh data, maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Mills dan Huberman. Prosedurnya adalah seperti terungkap di bawah ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Abstraksi yang dimaksud adalah rangkuman proses intraksi siswa batak di SMA Negeri 1 Panti. Pada penelitian ini segala proses pencarian data akan dipilah-pilah dan disederhanakan agar mempermudah peneliti dalam menampilkan, menyajikan dan menarik kesimpulan sementara mengenai interaksi siswa- siswa di SMA Negeri 1 Panti.

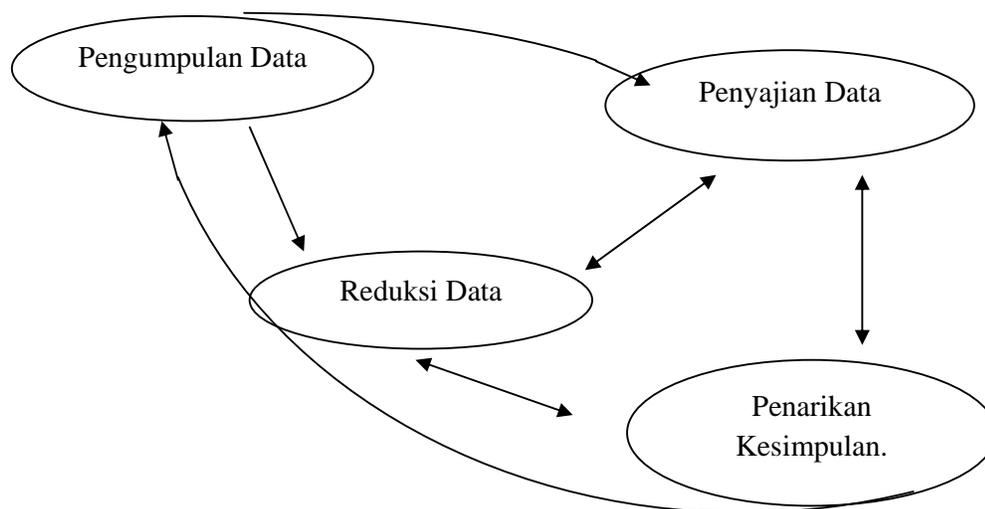
b. Sajian Data

Sajian data merupakan penyajian sekumpulan informasi ke dalam bagian yang sesuai sehingga membentuk jalinan antar satu faktor dengan yang lainnya dalam pengambilan tindakan terhadap masalah penelitian. Dalam proses ini, data yang telah telah dipilah, disisihkan berdasarkan kelompok data serta disusun sesuai dengan kategori yang sejenis, ditampilkan secara logis sistematis dan selaras dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif atau bentuk uraian yang sudah memiliki makna, agar memudahkan peneliti dalam memahami proses interaksi siswa Batak di SMA Negeri 1 Panti. Sehingga peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diperoleh berdasarkan informasi yang didapatkan dari lapangan, disajikan diterangkan dalam teks naratif atau berbentuk uraian yang sudah memiliki makna tentang kasus berupa laporan ilmiah, yang memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dalam kasus tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan mampu menjawab permasalahan penelitian dan memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang proses intraksi siswa Batak di SMA Negeri 1 panti.

Gambar 1: Skema model interaktif analisis Mills dan Huberman



Keterangan: Skema model Interaktif Analisis Mills dan Huberman.²³

²³Sugiono. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2008:92